

**PENGEMBANGAN KEMENUH MONKEY RIVER SEBAGAI DAYA TARIK
WISATA ALAM BERBASIS *TRI HITA KARANA* DI DESA KEMENUH,
KABUPATEN GIANYAR**

I Made Kerta Yasa¹, I Gusti Ketut Indra Pranata Dharma², I Made Wirajana³

Program Studi Industri Perjalanan, UHN I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar

Email: kertayasa615@gmail.com¹

ABSTRACT

Kemenuh Monkey River implements the *Tri Hita Karana* concept by emphasizing the harmony between humans, God, and the environment, utilizing long-tailed monkeys, a shady forest, and the Petanu River as its main nature tourism attractions. This qualitative descriptive study uses Tourism Component Theory 6A and Tourism Management Theory to examine the destination's potential, driving and inhibiting factors, and development. The results show significant potential supported by the 6A components (diverse attractions, accessibility, facilities, and ancillary services), offering activities like nature exploration, animal interaction, and spiritual *melukat* rituals. While development is driven by attraction diversity, a strategic location, and good facilities, it is inhibited by external environmental issues, restricted area access, low employee foreign language proficiency, dynamic animal behavior, and low interest in tour packages due to tourists' time constraints. Ultimately, the development is carried out in a directional and sustainable manner through core management functions (planning, organizing, mobilizing, supervising, and motivation), positively impacting tourist satisfaction; however, more adaptive efforts are required to optimize its potential while balancing economic, social, and environmental aspects.

Keywords: Development, Nature Tourism, *Tri Hita Karana*.

1. PENDAHULUAN

Perkembangan pariwisata di Indonesia memiliki dasar hukum yang jelas melalui Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Regulasi ini menegaskan bahwa segala sesuatu yang memiliki keunikan, keindahan, serta nilai kekayaan alam, budaya, maupun hasil karya manusia yang menjadi tujuan kunjungan wisata dapat dikatakan sebagai daya tarik wisata (Sugiyanto, 2023). Daya tarik wisata merupakan komponen utama yang menjadi unsur fundamental dalam pembangunan pariwisata yang selalu mengalami perkembangan setiap perubahan zaman (Tambunan, 2009). Dalam penelitian Imron (2015)

menunjukkan bahwa daya tarik desa wisata mampu menciptakan peluang ekonomi baru berbasis kearifan lokal dan partisipasi masyarakat Di Bali. Saat ini wisatawan tidak hanya mencari keindahan visual, tetapi juga menginginkan pengalaman yang menyatu dengan alam, mendapatkan ketenangan, serta nilai edukatif dan konservatif melalui pelibatan masyarakat lokal sebagai bagian dari pengelolaan kawasan.

Salah satu daya tarik wisata alam baru yang mengintegrasikan aspek-aspek tersebut adalah Kemenuh Monkey River yang berlokasi di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar. daya tarik wisata ini resmi dibuka pada 12 April 2025 melalui kolaborasi antara Desa Adat Kemenuh dan pihak swasta, PT Sinergi Alasse Indah Bersama dari segi pendanaan (NUSABALI.com, 2025). Kawasan ini memadukan keindahan hutan tropis, konservasi kera ekor panjang beserta kera putih, dan penangkaran kalong. Selain nilai konservasi, dimensi spiritual dihadirkan melalui keberadaan pura dan ritual kesucian *melukat*, yang dilengkapi dengan fasilitas Cafe Alasse serta rencana pengembangan jalur trekking baru di sepanjang aliran Sungai Petanu (Kartikaningrum, 2025). Saat ini upaya pengembangan potensi yang dilakukan sudah menyentuh angka kunjungan yang mencapai 50 hingga 200 orang per hari berdasarkan data lapangan.

Pengembangan Kemenuh Monkey River mengadopsi filosofi lokal *Tri Hita Karana* sebagai landasan utama, sejalan dengan Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali. Filosofi ini menekankan tiga hubungan harmonis demi mencapai kesejahteraan (Sudiarta, 2021). Penerapan konsep tersebut meliputi aspek *Parhyangan* melalui ritual melukat dan pura serta upacara agama yang berlangsung, aspek *Pawongan* melalui kemitraan Desa Adat, pengelola, investor, dan masyarakat, serta aspek *Palemahan* melalui konservasi satwa dan pelestarian lingkungan sungai. Penerapan ketiga aspek tersebut tidak hanya menjadi identitas pengembangan kawasan, tetapi juga memberikan implikasi terhadap keberlanjutan pariwisata melalui upaya pelestarian lingkungan, penguatan hubungan sosial masyarakat, pelestarian nilai-nilai budaya lokal, serta penciptaan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar. Namun, pengelolaannya masih menghadapi berbagai tantangan, seperti kawanan kera yang keluar kawasan akibat gangguan koloni lain, risiko jalur licin dan situasi air sungai pada musim hujan, serta potensi peningkatan volume sampah yang dapat memengaruhi keberlanjutan pengelolaan kawasan wisata.

Berdasarkan kajian penelitian terdahulu, sebagian besar studi lebih menekankan pada penerapan konsep *Tri Hita Karana* dalam pariwisata budaya secara umum maupun dalam

pengelolaan desa wisata (Sudiarta, 2021). Penelitian terdahulu belum secara spesifik mengkaji integrasi antara wisata alam, konservasi satwa liar, dan aktivitas spiritual dalam satu kawasan terpadu melainkan hanya fokus pada implementasi nilai *Tri Hita Karana* dalam pengembangannya (Wiwin, 2021). Sehingga penelitian ini dilaksanakan sebagai acuan terkait bagaimana mengembangkan wisata alam, konservasi satwa liar, dan aktivitas spiritual dalam satu kawasan terpadu. Kesenjangan inilah yang menjadi dasar pentingnya penelitian ini, yaitu untuk memberikan gambaran mengenai pengembangan daya tarik wisata alam berbasis kearifan lokal yang mengintegrasikan konservasi, spiritualitas, dan pariwisata berkelanjutan.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dimana penelitian lebih menekankan pada pengalaman subjektif pengelola, masyarakat dan wisatawan di Kemenuh Monkey River (Sugiyono, 2023). Penentuan informan dilakukan melalui teknik *purposive sampling* untuk informan kunci dan utama yang relevan dengan pengembangan kawasan, meliputi pihak operasional, pengawas, supervisor, dan lima orang karyawan. Serta *accidental sampling* terhadap wisatawan untuk memperkuat validitas data lapangan. Jenis data yang digunakan sepenuhnya adalah data kualitatif yang bersumber dari data primer (observasi terstruktur serta wawancara mendalam) dan data sekunder (studi pustaka, dokumen resmi, dan jurnal ilmiah). Dalam pelaksanaannya, peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang didukung oleh alat bantu seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, serta alat perekam audio dan kamera digital untuk teknik dokumentasi (Sugiyono, 2023).

Teknik pengumpulan data dilakukan secara terpadu melalui observasi terus-terang atau tersamar, wawancara terstruktur dengan instrumen pertanyaan tertulis, studi kepustakaan untuk menjaga kredibilitas, dan dokumentasi visual maupun audio (Sugiyono, 2023). Selanjutnya, data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Moleong, 2006). Hasil analisis data tersebut kemudian disusun dan disajikan secara naratif formal yang divalidasi melalui teknik triangulasi kombinasi guna menghasilkan pemaparan fenomena yang objektif, valid, dan sistematis mengenai potensi serta strategi pengembangan daya tarik wisata (Agusta, 2003).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Kemenuh Monkey River Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Berbasis *Tri Hita Karana* Di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar.

Potensi merupakan sesuatu yang dimiliki oleh sebuah daya tarik wisata dan menjadi keunikan tersendiri sehingga mampu memberikan daya tarik terhadap wisatawan (Fadjarajani *et al.*, 2021). Hasil penelitian di Kemenuh Monkey River, potensi wisata alam yang dikembangkan berbasis filosofi *Tri Hita Karana* dianalisis secara komprehensif melalui pemenuhan instrumen teori komponen pariwisata 6A (Buhalis, 2000). Unsur pertama, yakni *Attraction* (Atraksi), mengintegrasikan tiga dimensi sekaligus, meliputi atraksi alam berupa keasrian kawasan aliran Sungai Petanu dan habitat alami kawanan kera ekor panjang, atraksi budaya bernilai religius berupa tempat penglukatan untuk ritual pembersihan spiritual, serta atraksi buatan berupa area penangkaran satwa dilindungi seperti kera putih, kalong, hingga pusat rehabilitasi bagi satwa yang mengalami masalah kesehatan. Potensi ini diperkuat oleh komponen *Accessibility* (Aksesibilitas) yang sangat mumpuni karena letaknya berada di jalur perlintasan wisata strategis, didukung koordinat akurat di Google Maps, papan petunjuk arah fisik di jalan raya, serta memiliki dua pintu masuk utama yang dirancang untuk memperlancar arus mobilitas wisatawan.

Komponen penunjang lainnya dirancang secara terpadu guna memastikan kenyamanan, keamanan, dan pengalaman komprehensif bagi pengunjung selama berada di kawasan wisata. Pada aspek *Amenities* (Fasilitas), Kemenuh Monkey River menyediakan sarana yang cukup lengkap, mulai dari area parkir yang memadai, toilet bersih, mini mart, *shelter* untuk beristirahat, papan informasi, petunjuk arah internal, hingga fasilitas bersantap eksklusif di Alasse Cafe. Dari sisi *Ancillary Service* (Layanan Tambahan), pengelola memberdayakan pemandu wisata lokal serta memaksimalkan penyebaran informasi digital secara interaktif melalui situs internet resmi dan media sosial populer seperti TikTok, Instagram, dan Facebook, lengkap dengan adanya jaminan standar keselamatan yang ketat bagi wisatawan, sebagai wujud hubungan harmonis sesama manusia (*Pawongan*). Seluruh ekosistem ini mendukung terciptanya *Activity* (Aktivitas) wisata yang variatif meliputi eksplorasi alam, interaksi langsung dengan satwa, dan ritual spiritual *melukat* yang dikemas secara praktis dalam program *Available Packages* (Paket Wisata) guna memudahkan wisatawan menjelajahi serta memahami seluruh esensi keunikan daya tarik wisata tersebut.

Faktor Pendorong Dan Penghambat Dalam Mengembangkan Kemenuh Monkey River Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Berbasis *Tri Hita Karana* Di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar.

Analisis faktor pendorong dan penghambat pengembangan Kemenuh Monkey River dilakukan secara aktual menggunakan acuan teori komponen pariwisata 6A (*Attraction, Amenities, Ancillary Services, Accessibility, Activity, dan Available Packages*). Melalui instrumen ini, kondisi nyata daya tarik wisata dapat diidentifikasi secara akurat untuk memetakan aspek yang mendukung kelancaran operasional maupun yang masih menjadi kendala di lapangan. Berdasarkan hasil kompilasi data dan wawancara dengan berbagai pihak pengelola dari pemandu, supervisor, operasional, hingga pengawas secara umum wisatawan merasa sangat puas dan belum memberikan keluhan berarti terhadap pelayanan staf maupun tata kelola kawasan pariwisata alam ini.

Faktor pendorong utama daya tarik wisata ini terletak pada kekuatan kombinasi daya tariknya yang memadukan tiga dimensi, sekaligus berbasis nilai *Tri Hita Karana*. Unsur tersebut meliputi wisata alam melalui aliran Sungai Petanu yang asri dan habitat alami kawasan kera ekor panjang yang didukung anggaran pakan sebesar Rp1.200.000 per hari, wisata budaya meliputi aktivitas spiritual ritual *melukat* di sumber mata air suci, serta wisata buatan edukatif yaitu penangkaran satwa dilindungi seperti kera putih dan kalong, sekaligus pusat rehabilitasi satwa. Potensi atraksi yang kaya ini diperkuat oleh lokasi geografis yang sangat strategis karena berada di lingkaran daya tarik wisata populer lainnya, serta didukung kemudahan aksesibilitas berupa jalan beraspal yang dapat dilalui oleh kendaraan roda dua hingga bus pariwisata besar dari dua pintu masuk utama di arah utara dan barat.

Kesiapan fasilitas penunjang (*Amenities*) dan layanan tambahan (*Ancillary Services*) juga menjadi pendorong kemajuan objek wisata ini. Kemenuh Monkey River menyediakan area parkir yang luas demi kenyamanan supir dan wisatawan, serta dilengkapi dengan mini mart, kafe, toilet, *shelter*, papan informasi, dan penunjuk arah internal kawasan. Untuk menjamin keamanan dan kenyamanan, pihak pengelola menyiapkan lima orang *runner* per hari yang bekerja sama secara terstruktur dengan para pawang kera di pos masing-masing. Keamanan tersebut semakin diperkuat melalui penyediaan jaminan keselamatan bagi wisatawan dan staf melalui kemitraan resmi dengan Rumah Sakit Kenak Medika. Sementara dari segi pemasaran, pengelola secara adaptif memanfaatkan tren digital melalui konten media sosial seperti Instagram, Facebook, dan TikTok guna menjangkau pasar yang lebih luas.

Sebaliknya, proses pengembangan menuju pariwisata berkelanjutan masih dihadapkan pada faktor penghambat lingkungan, fisik, dan kapasitas internal. Dari aspek lingkungan, daya tarik wisata sering terdampak pencemaran sampah kiriman dari hulu sungai akibat rendahnya kesadaran kolektif oknum masyarakat di luar kawasan, yang pada akhirnya mengurangi estetika alami aliran sungai pasca-air tinggi. Hambatan fisik terlihat pada keterbatasan aksesibilitas internal yang didominasi oleh banyak anak tangga terjal menuju area bawah menuju sungai dan tempat penglukatan, sehingga menyulitkan wisatawan dengan keterbatasan fisik atau yang terikat jadwal perjalanan ketat, terlebih permukaan tangga di beberapa titik cenderung licin saat hujan. Kondisi ini diperparah oleh adanya kesenjangan fasilitas khusus karena belum tersedianya toilet dan sarana penunjang keamanan yang ramah bagi penyandang difabel. Selain itu, kualitas pelayanan informasi juga masih terhambat oleh keterbatasan kemampuan komunikasi bahasa asing pada beberapa karyawan lokal.

Hambatan terakhir bersumber dari faktor alam, perilaku satwa, serta komersialisasi produk wisata. Sebagai daya tarik wisata berbasis alam terbuka tanpa sekat pembatas, aktivitas wisata kerap terkendala cuaca buruk seperti hujan deras dan angin kencang. Selain itu, kawanan kera ekor panjang beberapa kali terpantau meninggalkan kawasan akibat perkelahian antar-kelompok maupun proses adaptasi habitat, sehingga memaksa pihak pengelola untuk terus melakukan pemantauan intensif dan penggiringan satwa agar kembali ke area wisata. Di sisi lain, komponen paket wisata (*Available Packages*) yang menawarkan tiket terintegrasi untuk aktivitas *melukat* beserta kelengkapan sarannya (kain, selendang, loker, ruang ganti, dan pemandu ritual) masih minim penjualan. Rendahnya minat beli ini dipengaruhi oleh promosi paket yang belum optimal serta adanya hambatan eksternal berupa keterbatasan alokasi waktu (*itinerary*) kunjungan yang ditentukan oleh pihak agen perjalanan wisatawan

Faktor pendorong dan penghambat secara keseluruhan memiliki potensi pendorong yang kuat dalam hal berkelanjutan melalui integrasi alam, budaya dan buatan yang strategis dengan didukung oleh kelengkapan fasilitas beserta pelayanan yang baik, tetapi keberlanjutan Kemenuh Monkey River menghadapi tantangan penghambat dari dalam maupun luar yang mana diperlukan pengoptimalan untuk mengatasi faktor penghambat tersebut sehingga Kemenuh Monkey River dapat berkembang dan menjadi daya tarik wisata berkelanjutan.

Pengembangan Kemenuh Monkey River sebagai Daya Tarik Wisata Alam Berbasis Tri Hita Karana Di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar.

Pengembangan Kemenuh Monkey River sebagai daya tarik wisata alam unggulan di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar, diintegrasikan secara terstruktur dengan filosofi luhur *Tri Hita Karana*. Konsep ini tidak sekadar menjadi jargon normatif, melainkan berfungsi sebagai arah kebijakan dan prinsip utama dalam seluruh tata kelola kawasan pariwisata. Pengelola berkomitmen untuk tidak hanya mengejar pertumbuhan ekonomi atau keuntungan finansial semata, melainkan menyelaraskannya dengan tiga pilar keharmonisan hidup masyarakat Bali. Komponen tersebut meliputi aspek *Parhyangan* melalui persembahan sesajen rutin serta penyediaan fasilitas ritual spiritual *melukat* di area mata air suci yang berdampingan dengan pura setempat. Aspek *Pawongan* diwujudkan lewat jalinan kerja sama kemitraan yang harmonis antara pihak Desa Adat, manajemen, investor swasta, dan para pekerja. Sementara itu, aspek *Palemahan* diterapkan secara nyata melalui komitmen penuh terhadap upaya konservasi satwa liar, perlindungan vegetasi hutan, serta pemeliharaan kebersihan ekosistem aliran Sungai Petanu.

Dalam mematangkan fondasi daya tarik wisata, pengelola menerapkan prinsip manajemen yang dikemukakan oleh Wahab (2003), selanjutnya menurut Hasibuan (2007) manajemen berasal dari akar kata *to manage*, memiliki arti untuk mengatur, dan dilaksanakan melalui proses yang sesuai dengan fungsi manajemen. Proses diawali dengan perencanaan (*Planning*) dilakukan secara komprehensif dengan melibatkan para tokoh pariwisata, pemuka adat, dan elemen masyarakat Desa Kemenuh agar selaras dengan visi misi pembangunan desa. Perencanaan ini dirancang untuk menciptakan lapangan kerja baru, memecah kepadatan arus pariwisata di kawasan Ubud, sekaligus mempertahankan eksistensi potensi lokal melalui strategi promosi yang bersaing secara sehat. Dari sudut pandang operasional, rencana jangka panjang kawasan ini difokuskan pada penguatan nilai edukasi dan konservasi dengan menyusun program pengembangbiakan berbagai jenis spesies primata dari berbagai daerah di nusantara. Selain merencanakan target fisik dan program konservasi, komitmen spiritual tetap diutamakan yang ditunjukkan melalui pelaksanaan upacara ritual matur piuning sebelum pembangunan dimulai sebagai bentuk permohonan restu secara *niskala* kepada Ida Sang Hyang Widhi Wasa, serta diakhiri dengan upacara penyucian *melaspas* setelah seluruh fasilitas fisik selesai dibangun.

Selanjutnya, fungsi pengorganisasian (*Organizing*) diimplementasikan oleh pihak pengelola dengan membangun sistem kelembagaan yang inklusif dan terstruktur guna membagi tugas, wewenang, serta tanggung jawab secara adil. Penempatan sumber daya

manusia (SDM) di Kemenuh Monkey River mengutamakan penyerapan tenaga kerja lokal dari lingkungan Desa Kemenuh yang disesuaikan secara selektif berdasarkan bakat, keahlian, dan kompetensi masing-masing individu. Sebagai contoh nyata, karyawan yang memiliki kecakapan dalam berkomunikasi menggunakan bahasa asing dialokasikan secara khusus pada divisi *runner* atau pemandu wisata lapangan yang intensitas interaksinya dengan wisatawan mancanegara sangat tinggi. Model pembagian kerja yang transparan ini berhasil menumbuhkan rasa saling percaya, solidaritas yang kuat antar-staf, serta memupuk rasa memiliki yang mendalam dari masyarakat lokal terhadap keberadaan objek wisata ini sebagai aset milik bersama.

Pada tahap penggerakan (*Actuating*), dinamika operasional organisasi berjalan secara partisipatif, luwes, dan jauh dari kesan birokrasi yang kaku. Fungsi penggerakan ini tumbuh secara organik karena didasari oleh tingginya kesadaran kolektif masyarakat lokal akan besarnya potensi alam di tanah kelahiran mereka. Nilai-nilai penggerakan yang bernuansa kekeluargaan dan kesukarelaan ini bahkan sudah terbentuk sejak masa sulit pandemi Covid-19, di mana warga lokal dan para pencinta hewan bahu-membahu merawat dan memberi makan kawanan kera ekor panjang yang awalnya liar hingga akhirnya dapat beradaptasi dan menetap di kawasan wisata ini. Kendati mengedepankan pendekatan partisipatif warga, pimpinan tertinggi dalam struktur organisasi manajemen tetap memegang kendali penuh dalam pengambilan keputusan strategis dan kebijakan penting agar seluruh arah operasional harian kawasan tetap terkontrol dengan baik dan berjalan sesuai dengan rencana induk yang ditetapkan.

Aspek pengawasan (*Controlling*) dan motivasi (*Motivation*) melalui pemberian daya kepada penggerak yang menciptakan gairah seseorang dalam bekerja, sehingga segala upaya dapat mencapai tujuan yang diharapkan (Malayu, 1990) Pengawasan dan motivasi dijalankan secara aktif, preventif, dan responsif langsung di lapangan oleh jajaran supervisor bersama manajemen puncak melalui pemantauan intensif, evaluasi berkala, serta agenda briefing rutin. Mengingat karakter utama objek wisata ini melibatkan interaksi langsung dengan satwa liar yang perilakunya sulit diprediksi secara konvensional, fungsi pengawasan diarahkan secara ketat pada pengawasan area kerja masing-masing pos pawang dan *runner* guna meminimalisir risiko keselamatan bagi pengunjung. Selain mengawasi perilaku satwa, pengawasan juga mencakup mitigasi dampak alam pasca cuaca buruk atau hujan deras yang kerap membuat jalur tangga menjadi licin. Untuk mengimbangi ketatnya pengawasan lapangan, aspek motivasi

diberikan secara konsisten oleh pimpinan guna menjaga stabilitas loyalitas dan semangat profesionalisme kerja karyawan, terutama dalam menghadapi tantangan fluktuasi jumlah kunjungan wisatawan pada masa-masa sepi (*low season*) yang berdampak pada penurunan pendapatan layanan.

Secara keseluruhan, pengembangan Kemenuh Monkey River berhasil merealisasikan tata kelola pariwisata yang efektif, seimbang, dan terstruktur melalui perpaduan dinamis antara fungsi manajemen modern dengan nilai-nilai luhur filosofi *Tri Hita Karana*. Melalui sinergi perencanaan yang matang, pengorganisasian staf berbasis kompetensi lokal, penggerakan yang berbasis kesadaran kolektif, pengawasan operasional yang ketat, serta pemberian motivasi yang berkelanjutan, daya tarik wisata ini mampu berjalan sesuai koridor pariwisata berkelanjutan. Pendekatan manajemen terpadu ini terbukti mampu mengoptimalkan pencapaian ekonomi daerah, menjaga kelestarian adat ritual keagamaan, meningkatkan kesejahteraan sosial komunitas lokal, sekaligus mempertahankan keasrian konservasi lingkungan hidup di Kabupaten Gianyar.

Implikasi Pengembangan Kemenuh Monkey River Sebagai Daya Tarik Wisata Alam Berbasis *Tri Hita Karana* Di Desa Kemenuh, Kabupaten Gianyar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan Kemenuh Monkey River memberikan implikasi yang selaras terhadap aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi yang sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan (UNEP dan WTO, 2005). Pada aspek lingkungan, pengembangan kawasan wisata dilakukan dengan tetap mempertahankan kondisi alam sekitar, termasuk pelestarian habitat kera ekor panjang dan kera putih yang menjadi daya tarik utama wisata. Selain itu, keberadaan jalur trekking yang memanfaatkan kawasan alami di sekitar Sungai Petanu menunjukkan adanya upaya pengembangan wisata yang tetap memperhatikan kelestarian lingkungan. Namun demikian, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan berpotensi menimbulkan permasalahan lingkungan berupa peningkatan volume sampah dan tekanan terhadap habitat satwa sehingga diperlukan pengelolaan lingkungan yang lebih optimal.

Dari aspek sosial budaya, pengembangan Kemenuh Monkey River memberikan kontribusi dalam pelestarian nilai-nilai budaya Bali melalui penerapan konsep *Tri Hita Karana*. Aktivitas melukat, keberadaan pura, serta pelaksanaan upacara keagamaan yang masih berlangsung di kawasan wisata menjadi bentuk integrasi antara aktivitas pariwisata dengan

budaya lokal. Selain itu, terjalannya kerja sama antara pengelola, Desa Adat Kemenuh, investor, dan masyarakat setempat menunjukkan adanya partisipasi masyarakat dalam pengembangan daya tarik wisata. Kondisi ini sejalan dengan prinsip pariwisata berkelanjutan yang menekankan pentingnya keterlibatan masyarakat lokal dalam pengelolaan daya tarik wisata.

Pada aspek ekonomi, pengembangan Kemenuh Monkey River memberikan manfaat berupa peningkatan pendapatan pengelola dan terbukanya peluang kerja bagi masyarakat sekitar. Kehadiran wisatawan turut mendukung perkembangan aktivitas ekonomi melalui penyediaan jasa wisata dan fasilitas pendukung lainnya. Dengan demikian, pengembangan daya tarik wisata tidak hanya memberikan manfaat bagi pengelola, tetapi juga berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

Implikasi pengembangan Kemenuh Monkey River juga dapat dilihat melalui penerapan konsep *Tri Hita Karana* yang menjadi landasan utama dalam pengelolaan daya tarik wisata. Aspek *Parhyangan* tercermin melalui keberadaan pura dan aktivitas spiritual berupa ritual melukat. Aspek *Pawongan* terlihat dari hubungan harmonis antara pengelola, masyarakat, desa adat, dan wisatawan dalam mendukung aktivitas pariwisata. Sementara itu, aspek *Palemahan* diwujudkan melalui upaya menjaga kelestarian lingkungan dan konservasi satwa yang menjadi daya tarik utama kawasan wisata. Penerapan ketiga aspek tersebut menunjukkan bahwa pengembangan Kemenuh Monkey River tidak hanya berorientasi pada peningkatan kunjungan wisatawan, tetapi juga berupaya menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, sosial budaya, dan lingkungan sebagai fondasi pariwisata berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, pengembangan potensi wisata alam di Kemenuh Monkey River secara komprehensif telah memenuhi instrumen Teori Komponen Pariwisata 6A yang berlandaskan filosofi *Tri Hita Karana*. daya tarik wisata ini mengintegrasikan atraksi alam (Sungai Petanu dan habitat kera), wisata budaya (ritual *melukat*), serta wisata buatan (penangkaran satwa dan pusat rehabilitasi), yang didukung oleh aksesibilitas strategis, fasilitas (*Amenities*) yang lengkap, serta layanan tambahan (*Ancillary Service*) berbasis pemandu lokal dan promosi digital. Keberagaman potensi ini menciptakan fondasi yang kuat bagi wisatawan untuk mengeksplorasi alam, berinteraksi dengan satwa, dan melakukan ritual spiritual yang dikemas praktis dalam paket wisata (*Available Packages*).

Memiliki potensi pendorong yang kuat, pengelola masih dihadapkan pada beberapa faktor penghambat, seperti pencemaran sampah kiriman di sungai, akses tangga yang terjal dan licin, keterbatasan bahasa asing pada staf lokal, dinamika satwa liar, serta minimnya penjualan paket akibat batasan waktu (*itinerary*) agen perjalanan. Guna menanggulangi hambatan tersebut, pengelola menerapkan lima fungsi manajemen pariwisata (*Perencanaan, Pengorganisasian, Penggerakan, Pengawasan, dan Motivasi*) yang diselenggarakan secara nyata dengan konsep *Parhyangan, Pawongan, dan Palemahan*.

Sebagai simpulan, perpaduan tata kelola modern dan nilai luhur ini membuktikan bahwa Kemenuh Monkey River tidak hanya mengejar keuntungan ekonomi, melainkan mampu menjaga keseimbangan aspek spiritual, sosial, dan lingkungan demi mewujudkan daya tarik wisata wisata yang berkualitas, inklusif, dan berkelanjutan di Desa Kemenuh. Implikasi pengembangan tersebut menunjukkan adanya kontribusi positif terhadap keberlanjutan pariwisata, yang tercermin melalui upaya pelestarian lingkungan dan konservasi satwa sebagai bentuk keberlanjutan ekologis, keterlibatan masyarakat serta pelestarian nilai-nilai budaya lokal sebagai bentuk keberlanjutan sosial budaya, dan terciptanya peluang ekonomi bagi pengelola maupun masyarakat sekitar sebagai bentuk keberlanjutan ekonomi. Dengan demikian, Kemenuh Monkey River dapat menjadi model pengembangan daya tarik wisata alam berbasis kearifan lokal yang mampu mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial budaya, dan ekonomi secara seimbang dalam kerangka pariwisata berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, I. (2003). Teknik Pengumpulan Dan Analisis Data Kualitatif. *Pusat Penelitian Sosial Ekonomi. Litbang Pertanian, Bogor, 1998*, 179–188
- Buhalis, D. (2000). Marketing The Competitive Destination Of The Future. *Tourism Management*, 21(1), 97–116. [https://doi.org/10.1016/S0261-5177\(99\)00095-3](https://doi.org/10.1016/S0261-5177(99)00095-3).
- Fadjarajani, S., Indrianeu, T., & Balasa Singkawijaya, E. (2021). Analisis Potensi Pariwisata Di Kabupaten Cianjur. *Jurnal Geografi, Xix*, 73-90.
- Imron, M. B. (2015). Meretas Jalan Meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) melalui Desa Wisata Panglipuran Bali. *Jurnal Bina Praja*, 7(4), 279–288. ([Jurnal Kemendagri][3])
- Kartikaningrum, N. I. (2025, September 23). *Tiket masuk Kemenuh Monkey River, alternatif wisata di Gianyar*. IDN Times Bali. <https://bali.idntimes.com/travel/destination/tiket-masuk-kemenuh-monkey-river-clc2-01-vthpp-y75dn8>
- Malayu S.P Hasibuan. (1990). *Manajemen Sumber Daya Manusia: Dasar dan Kunci*

Keberhasilan, Jakarta: CV Haji MasAgung

- Moleong, L. (2006). Metode Penelitian. *Raden Fatah.Ac.Id*, 1–23.
<https://Repository.Radenfatah.Ac.Id/19077/3/3.Pdf>
- NUSABALI.com. (2025, April 12). Kerjasama desa adat dan swasta, Kemenuh Monkey River resmi dibuka. <https://www.nusabali.com/>
- Peraturan Daerah Provinsi Bali Nomor 5 Tahun 2020 Tentang Standar Penyelenggaraan Kepariwisata Budaya Bali.
- Sudiarta, M. (2021). Penerapan konsep Tri Hita Karana dalam pengelolaan kepariwisataan budaya di Bali. *Jurnal Kepariwisata Budaya*, 12(1), 45–58
- Sugiyanto. (2011). Pengembangan Karier Sdm Perhotelan Dalam Tinjauan Scientific Management. *Tourism Jurnal Pariwisata*
- Sugiyono, P. D. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. ALFABETA, cv Jl Gegerkalong Hilir No. 84 Bandung
- Tambunan, N. (2009). Posisi transportasi dalam pariwisata. *Majalah Ilmiah Panorama Nusantara*, 4(1-6), 39-48.
- United Nations Environment Programme (UNEP) & World Tourism Organization (WTO). (2005). Making tourism more sustainable: A guide for policy makers. [://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284415496](https://www.e-unwto.org/doi/book/10.18111/9789284415496)
- Wahab, S. (2003). *Manajemen Kepariwisata*. 4th ed. (F. Groomang, ed). Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Wiwin, I. W. (2021). Implementasi Tri Hita Karana dalam Pengembangan Ekowisata Menuju Pariwisata Berkelanjutan di Bukit Cemeng Kabupaten Bangli. *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*, 11(2), 353-368.